

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dapat terbentuk dengan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut menjadi kekuatan psikologis yang membuat masing-masing individu memiliki kekuatan psikologis yang membuat setiap individu memiliki keunikan tersendiri baik dari segi perilaku, pikiran, maupun perasaannya.

Bahasan terkait pribadi dan tingkah laku manusia tersebut disebut sebagai psikologi. Dilihat dari aspek psikologis, individu memiliki beberapa kecerdasan, kecerdasan merupakan salah satu bekal penting untuk meneliti hari esok pada setiap anak dan remaja, kecerdasan tersebut antara lain *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), *spiritual quotient* (SQ), dan *adversity quotient* (AQ).

Intelligence quotient merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, seorang ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20.¹ Kemudian Daniel Goelman mempopulerkan teori yang dikenal dengan istilah kecerdasan emosi (*emotional quotient*),² yaitu kemampuan memahami perasaan diri sendiri, dan kemampuan memahami perasaan

¹Riris Amelia, dkk., “Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ, dan Multiple Intelligences dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam al Idarah*, Vol. 7 No. 2, 2022, h. 36.

²Sapardi dan Akhmad Sahrani, “Mengenal Konsep Daniel Goelman dan Pemikirannya dalam Kecerdasan Emosi”, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 1 September, 2021, h. 18.

orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.³ Selanjutnya *spiritual quotient* yang dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal merupakan kecerdasan yang memungkinkan individu mampu melihat makna yang terkandung dalam setiap peristiwa kehidupan dan memaknai setiap aktivitas sebagai suatu keyakinan.⁴

Akan tetapi, perhatian ketiga kecerdasan tersebut masih dirasa belum cukup sebagai modal seseorang menuju kesuksesan. Oleh karena itu, Paul G. Stoltz mengembangkan konsep baru yang namanya *adversity quotient* (AQ).

Menurut Paul G. Stoltz seperti yang dikutip oleh Puspitacandri, *adversity quotient* adalah ilmu tentang ketahanan manusia dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup.⁵ Dengan kecerdasan tersebut maka individu akan dengan mudah mengendalikan dirinya ketika sedang berada dalam kesulitan, sehingga dia dapat mencari jalan keluar yang cerdas agar kesulitan tersebut dapat dia selesaikan.

Adversity Quotient memiliki empat dimensi dalam menjelaskan potensi tiap individu dalam menghadapi kesulitan, yaitu dimensi CO₂RE yang mana dimensi tersebut akan menentukan *adversity quotient* keseluruhan seseorang. Dimensi

³Sapardi dan Akhmad Sahrandi, "Mengenal Konsep Daniel Goelman", ..., h. 25.

⁴Ardhina Puspitacandri, dkk., "The Effects of Intelligence, Emotional, Spiritual and Adversity Quotient of the Graduates Quality in Surabaya Shipping Polytechnic", dalam *European Journal of Educational Research*, Vol. 9 No. 3 Desember, 2019, h. 1076.

⁵Ardhina Puspitacandri, dkk., "The Effects of Intelligence", ..., h. 1076.

tersebut antara lain: (1) *control* (kendali); (2) *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan); (3) *reach* (jangkauan); dan (4) *endurance* (daya tahan).⁶

Perihal kecerdasan adversitas menjadi pendidikan yang harus ditanamkan pada anak sejak dini, karena hal tersebut dapat membentuk pribadi yang baik untuk anak dalam menanamkan nilai-nilai yang akan berdampak pada proses pemanusiaan manusia sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan. Namun, hingga saat ini banyak fakta yang menyatakan hal sebaliknya. Pentingnya pembiasaan diri terhadap kendali anak dalam menyikapi masalah akan berdampak pada banyak hal saat anak memiliki ketidakmampuan dalam mengendalikan diri, seperti kasus yang terjadi di Makassar pada Januari 2023, yang mana ada 2 anak remaja yang berani melakukan aksi pembunuhan terhadap anak usia 11 tahun dikarenakan motif ekonomi dan terobsesinya untuk menjadi kaya.⁷ Kasus tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kabag Penum Divisi Humas Polri Kombes yang menyatakan bahwa di awal tahun 2021 telah tercatat kenaikan angka kriminalitas yang meningkat sebanyak 5,08 persen,⁸ termasuk dengan data

⁶Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, ed. Yovita Hariwati, (Jakarta: Grasindo, 2020), h. 141.

⁷Hendra Cipto, Kompas, Remaja yang Culik dan Bunuh Bocah 11 Tahun Sering Dimarahi Orangtuanya, Ingin Cepat Kaya dengan Jual Organ Tubuh Korban, diakses pada laman <https://makassar.kompas.com/read/2023/01/10/205609078/remaja-yang-culik-dan-bunuh-bocah-11-tahun-sering-dimarahi-orangtuanya>, 11 Januari 2023 Pukul 23:16 WITA.

⁸Siti Yona Hukmana, *Angka Kriminalitas Naik pada Awal 2021*, dalam <https://www.medcom.id/nasional/hukum/VNnlwyak-angka-kriminalitas-naik-pada-awal-2021> yang diakses pada 30 November 2021 pukul 12:04 WITA.

kasus anak berhadapan hukum (ABH) sebagai pelaku, yang tercatat di tahun 2020 sebanyak 704 kasus.⁹

Tidak adanya kendali anak dalam menyikapi masalah tidak hanya terjadi pada tindakan criminal yang akan berdampak pada orang lain, melainkan juga tindakan terkait psikologis anak yang akan berdampak pada dirinya sendiri. Kasus *mental illness* yang maraknya terjadi belakangan ini, seperti dalam survey yang dilakukan oleh USA Mental Health Aid pada tahun 2021, satu dari enam remaja Amerika Serikat berusia 6-17 tahun mengalami gangguan kesehatan mental setiap tahun. Setengah dari semua penyakit mental seumur hidup dimulai pada usia 14 tahun, dan sebanyak 75% pada usia 24 tahun.¹⁰

Dari berbagai kasus yang telah dipaparkan, Islam sebagai agama yang sempurna pasti sudah mencakup berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan adversitas. Aspek yang ada dalam kecerdasan adversitas sudah ada di dalam Al-Qur'an, hanya saja dalam penerapannya aspek tersebut belum terkonsep dengan baik di dalam pendidikan Islam.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup juga turut menjelaskan terkait *adversity quotient*. Terkait konsep *adversity quotient*, dalam QS. Al-Baqarah/2: 177 menyebutkan ada tiga istilah yang berkaitan dengan *adversity* (kesulitan), yakni *al-*

⁹Rega Maradewa, KPAI, *Update Data Infografis KPAI-Per 31-08-2020*, dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020> yang diakses pada 30 November 2021 pukul 12:07 WITA.

¹⁰Morgan Solomon-Maynard, *Mental Health First Aid, 10 Surprising Mental Health Statistics From 2020*, dalam <https://www.mentalhealthfirstaid.org/external/2020/11/10-surprising-mental-health-statistics-from-2020/> yang diakses pada 30 November 2021 pukul 12:23 WITA.

ba'sa'i, *adh-dharra'i*, dan *al-ba's*.¹¹ Al-Qur'an menggunakan term (istilah) *bala'*, *fitnah*, *musibah* dan *adzab*. Term-term tersebut memiliki persamaan makna (sinonim), tetapi dalam realitas tidak ada sinonimitas dalam Al-Qur'an, karena dalam Al-Qur'an setiap kata mempunyai muatan makna tersendiri.¹²

Imam al-Razi dalam tulisannya *Mukhtar al-Sihah* menjelaskan bahwa *bala'* digunakan untuk menggambarkan ujian baik atau buruk yang mutlak datangnya dari Allah Swt.¹³ seperti dalam QS. Al-Anfal/8: 17 menggambarkan *bala'* dalam bentuk ujian yang menyenangkan, yaitu ketika umat Islam diberi kemenangan pada waktu perang Badar. Adapun *bala'* dalam bentuk ujian yang tidak menyenangkan yaitu seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 49 dalam kisah umat Nabi Musa, ketika mereka diuji oleh Allah melalui Fir'aun yang menyiksa mereka serta membunuh anak mereka.¹⁴

Secara umum, *fitnah* adalah apa saja yang menghadang manusia berupa ujian atau saringan pembersihan, baik yang berasal dari umat muslim (internal) maupun dari umat yang lain (eksternal), baik dalam tingkat individu, masyarakat, ataupun golongan, baik yang berkaitan dengan syahwat ataupun syubhat, yang mengakibatkan sesatnya sebagian orang dan penyimpangan dari jalan kebenaran,

¹¹Aris Salman al-Farisi, "Adversity Quotient dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Aksioma ad-Diniyah*, Vol. 4 No. 2, 2018, h. 224.

¹²Mustajib Daroini dan Tutik Hamidah, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 10 No. 2 Desember, 2021, h. 204.

¹³Muhammad Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtar as-Sihah*, (Dar al-Ma'rifah: Beirut, 2005), h. 447.

¹⁴Muhammad Munawir, "Makna Bala dalam Al-Qur'an", *Disertasi*, UIN Ar-Raniry, 2021, h. 11.

atau berselisihnya hati mereka serta apa yang diakibatkan darinya,¹⁵ seperti pembunuhan, dosa, kesesatan, serta kekafiran.

Secara umum dari segi bahasa, musibah merupakan kejadian sesuatu yang menimpa manusia berupa kebaikan dan keburukan, akan tetapi secara khusus kata musibah dipandang sebagai kejadian dari suatu keburukan, seperti banjir, longsor, pandemi, panceklik, dan lain sebagainya.¹⁶

Sedangkan istilah azab secara etimologi dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasit* diartikan sebagai siksaan, sanksi dan hukuman, atau suatu kesukaran yang ditimpakan kepada diri yang membuat diri tersebut merasakan sangat kesusahan atau kesakitan.¹⁷ Dalam Al-Qur'an, istilah azab diperuntukan untuk dua hal, yaitu azab yang ditimpakan sewaktu di dunia seperti dalam QS. Al-Kahfi/16: 87, dan azab yang ditimpakan sewaktu di akhirat seperti dalam QS. Al-Furqan/25: 65.

Dalam kehidupan di dunia, tidak ada seorang pun yang terlepas dari yang Namanya ujian dan cobaan. Bahkan para nabi dan rasul pun tidak terlepas dari yang Namanya ujian. Hal tersebut telah Allah jelaskan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah/2: 155, sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

¹⁵Khoirul Ritonga, "Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2021, h. 22.

¹⁶Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al Manhaj*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1991), h. 235.

¹⁷Syauqi Da'if, *Al-Mu'jam al-Wasit cet. V*, (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2011), h. 611.

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah* memaparkan bahwa pada ayat tersebut menjelaskan hakikat dari kehidupan dunia di antaranya ialah ditandai dengan keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam.¹⁸ Ada satu hal yang sangat penting disadari oleh orang-orang yang mengalami cobaan hidup tertentu, yaitu bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengalami cobaan hidup itu apabila ia mampu menjadikannya sebagai sarana pembinaan diri, maka kelak akan menjadi pribadi yang tangguh dan tahan uji dalam menjadi kesulitan.¹⁹

Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, perlu ditanamkannya teori adversity quotient pada tiap individu baik siswa maupun guru, mengingat tuntutan perubahan zaman yang semakin cepat dan meningkat, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mempuni. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan umum dari pendidikan keagamaan yang terkandung dalam Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan No. 55 tahun 2007 yang berbunyi:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”

Dunia pendidikan merupakan agen dalam menerima dan melakukan perubahan. Pemerintah melalui Kemenristek mempersiapkan dunia pendidikan dengan melahirkan kebijakan-kebijakan yang mampu mengayomi seluruh elemen dalam dunia Pendidikan. Sebab cita-cita luhur bangsa akan dunia pendidikan adalah

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 435.

¹⁹Al-Ustadz Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik: Menyingkap Rahasia-rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad Saw.*, (Jakarta: AMP Press, 2013), h. 126.

melahirkan generasi yang cerdas dan jika disimpulkan maka output pendidikan adalah individu yang memiliki kecerdasan utama, yaitu *Intelligence Quotient* (IQ), *Adversity Quotient* (AQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Oleh karena itu, kebijakan pemerintah tentang Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk bahwa pendidikan yang diterapkan berjiwa Pancasila, sehingga output dari pendidikan menghasilkan pribadi yang berkarakter dan memuat lima sila Pancasila.²⁰ Sehingga karakter dan pendidikan di Indonesia tidak tenggelam dalam arus zaman, akan tetapi menjadikan perkembangan zaman untuk mengasah pribadi yang berdaya saing.

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila antara lain: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebinasaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; serta (6) kreatif.²¹

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran dituntut juga agar dapat mengembangkan nilai-nilai kecerdasan adversitas yang berkembang agar tercapainya akhlak mulia dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan, sebagaimana yang terkandung dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Islam. Hal tersebut dapat digambarkan melalui kisah-kisah para Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Ulul Azmi. Nabi ulul azmi adalah nabi dan rasul pilihan Allah Swt. yang

²⁰Petronela Ntimuk, dkk., “Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila dalam Dunia Pendidikan”, dalam *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*, Vol. 1 No. 1, 2022, h. 9.

²¹Petronela Ntimuk, dkk., “Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila”,, h. 4.

memiliki ketabahan. Kesabaran, keuletan, dan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi segala rintangan, tantangan, dan bahaya sehingga dapat dijadikan teladan bagi umat Islam.

Seperti kisah Nabi Nuh a.s. yang selama seribu tahun berdakwah namun yang beriman hanya dapat dihitung dengan jari, bahkan istri dan anak beliau sendiri membangkang ajakan beliau dan kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan Raja Namruz yang dengan kesadisannya membakar beliau.²² Kedua nabi tersebut termasuk ke dalam golongan Nabi Ulul Azmi, yaitu nabi yang memiliki keteguhan dan kesabaran yang besar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“*Adversity Quotient* dalam Kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. Perspektif Pendidikan Islam”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep *Adversity Quotient* dalam Pendidikan Islam?
2. Bagaimana *Adversity Quotient* dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif Pendidikan Islam?

²²M. Abduh Amrie, “Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul ‘Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-kisah dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Alhadharah: Jurnal Dakwah*, Vol. 11 No. 22, November, 2017, h. 98.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui *Adversity Quotient* (AQ) dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif pendidikan Islam. Adapun tujuan penelitian secara khusus dari penelitian ini diambil dari rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Memahami konsep *Adversity Quotient* dalam Pendidikan Islam
2. Memahami *Adversity Quotient* dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif Pendidikan Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada sejarah hidup para nabi, yaitu Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. dalam lingkup psikologi serta pelaksanaannya.
- b. Menambah serta memperluas khazanah ilmu pengetahuan bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam dan psikologi Islam dalam

membantu pelaksanaan proses pendidikan maupun berkehidupan khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pendidik.

2. Manfaat Praktis

Adapun dari segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Sebagai bahan untuk meningkatkan pemahaman dan perhatian orang-orang terhadap perkembangan yang berdasar pada sisi psikologis dengan tetap mengacu pada pedoman hidup seorang muslim, yaitu Al-Qur'an dan sejarah hidup Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin terlebih untuk Jurusan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini memiliki kegunaan yang selaras dengan misi UIN Antasari ialah menghasilkan riset disiplin ilmu integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta misi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yaitu menyelenggarakan penelitian yang bermutu dan produktif yang berorientasi pada publikasi ilmiah nasional dan internasional. Sehingga dengan penelitian ini, akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman memberikan pendidikan *adversity quotient* yang menjadi bagian dari integrasi pendidikan yang memberikan output pendidikan agar mampu mengembangkan potensi serta kecerdasannya dalam berkehidupan sebagai pribadi yang Islami yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi bahan pembelajaran dalam mengetahui konsep *adversity quotient* berdasarkan perspektif

Pendidikan Islam yang memuat kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. yang juga belandaskan pada sisi keilmuan psikologi, agar dapat memaksimalkan potensi peserta didik.

- d. Bagi Orang Tua ialah sebagai pemahaman atau peran dalam mendidik anak untuk membangun *adversity quotient* berdasarkan perspektif Pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu ada penegasan dalam mengemukakan istilah yang ada pada penelitian ini, antara lain:

1. *Adversity Quotient*

Adversity quotient menurut Stoltz adalah ilmu tentang ketahanan manusia dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup.²³ Pada teori *adversity quotient* memiliki empat dimensi yang dikenal dengan singkatan CO₂RE, yaitu: (1) *Control*; (2) *Origin and Ownership*; (3) *Reach*; dan (4) *Endurance*. Dalam hal ini, yang penulis maksud ialah tentang kemampuan individu ketika dihadapkan dengan kesulitan, serta keterampilan dalam mengamati dan mengolah situasi tersebut menjadi peluang untuk mencapai kesuksesan yang dilihat dari empat dimensi tersebut perspektif pendidikan Islam dalam kisah hidup Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.

²³Ardhina Puspitacandri, dkk., "*The Effects of Intelligence*", ..., h. 1076.

2. Pendidikan Islam

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam pada hakikatnya memperhatikan keseluruhan aspek dan ingin mewujudkan semua macam pendidikan itu secara utuh. Karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; serta akhlak dan keterampilannya.²⁴ Lebih lanjut, Yusuf Qardhawi memaparkan bahwa faktor-faktor yang mendorong keberhasilan yaitu melalui nilai ketauhidan, nilai kesabaran dan keikhlasan, nilai optimis dan percaya, nilai keberanian hati dan kekuatan jiwa, serta nilai jihad.²⁵ Dalam hal ini, yang penulis maksud ialah pendidikan Islam yang dapat memberikan penanaman dari aspek kognitif (akal dan hatinya), afektif (rohani dan jasmaninya), dan psikomotorik (akhlak dan keterampilannya) sebagai perspektif dalam menggambarkan kecerdasan adversitas pada kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s., sehingga akan menghasilkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kepribadian muslim pada saat dihadapkan oleh tantangan dan kesulitan.

3. Kisah Nabi Nuh a.s.

Nabi Nuh a.s. merupakan salah satu di antara para Nabi Ulul Azmi. Seperti kisah Nabi Nuh a.s. yang selama seribu tahun berdakwah namun yang beriman hanya dapat dihitung dengan jari, bahkan istri dan anak beliau sendiri membangkan ajakan beliau.²⁶ Oleh karena itu, dalam hal ini penulis akan menggambarkan

²⁴Yusuf al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Ter. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 26.

²⁵Yusuf al-Qardhawy, *Pendidikan Islam*, ..., h. 5-6.

²⁶M. Abduh Amrie, "Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-kisah dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Alhadharah: Jurnal Dakwah*, Vol. 11 No. 22, November, 2017, h. 98.

bagaimana *adversity quotient* dalam kisah Nabi Nuh a.s. berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Kisah Nabi Nuh a.s. tersebut mengacu pada buku karya Ali Muhammad ash-Shallabi dengan judul “Nuh a.s. Peradaban Manusia Kedua”.

4. Kisah Nabi Ibrahim a.s.

Selain Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim juga merupakan salah satu di antara nabi-nabi Ulul Azmi. Gelar tersebut didapat karena beliau merupakan salah satu Nabi yang memiliki keteguhan dan kesabaran yang besar saat dihadapkan dengan cobaan. Seperti pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan Raja Namruz yang dengan kesadisannya membakar beliau.²⁷ Dalam hal ini, penulis akan menggambarkan bagaimana *adversity quotient* dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut mengacu pada buku karya Ali Muhammad ash-Shallabi dengan judul “Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah”.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan pembahasan terkait bagaimana *adversity quotient* dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. berdasarkan perspektif pendidikan Islam dapat penulis simpulkan dari 5 sumber rujukan penelitian terdahulu, dengan klasifikasi sebagai berikut:

²⁷M. Abduh Amrie, “Meneladani Kesabaran dan Ketabahan”,, h. 98.

1. Pendidikan Islam

Pembahasan terkait pendidikan Islam dapat mengacu kepada penelitian terdahulu yang ditulis oleh M. Athoun Ni'am. *Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin* dengan judul "Taksonomi Bloom dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam".²⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom dalam perspektif pendidikan Islam meliputi: (1) aspek kognitif (mengingat, memahami, aplikasi, analisis, mengevaluasi); (2) afektif (pembinaan sikap mental); serta (3) psikomotik (cerminan iman terhadap sikap, perilaku, dan akhlak).

2. *Adversity Quotient* dalam Al-Qur'an

Adapun pembahasan terkait *adversity Quotient* dalam Al-Qur'an dapat mengacu pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Husin Sungkar. Tesis dengan judul "*Adversity Quotient pada Cerita Edukatif Surah Yusuf*"²⁹ Dari analisis yang telah dilakukan, penulis mendapatkan hasil bahwa adanya keterkaitan antara teori *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz dengan cerita edukatif pada surah Yusuf, yaitu sikap sabar, ikhtiar dan optimis dalam menghadapi hidup, selalu husudzan dan selalu Ridha dan Ikhlas serta dibarengi dengan *himmah* (semangat) yang selalu membara, namun juga dibarengi dengan rasa takut akan murka Allah dan terselip *raja'* (harapan) akan dilindungi dan dibimbing Allah Swt.

²⁸M. Athoun Ni'am, "Taksonomi Bloom dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam", *Tesis*, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

²⁹Husin Sungkar, *Adversity Quotient pada Cerita Edukatif Surah Yusuf*, *Tesis*, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2016.

3. *Adversity Quotient* dalam Kisah

Jika dilihat dari bahasan terkait *adversity quotient* dalam kisah, peneliti menemukan berbagai sumber rujukan yang relevan sebagai penelitian terdahulu, antara lain:

- a. Muh. Haris Zubaidillah. Jurnal Ilmiah Al-Qur'an dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Qur'an*"³⁰ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* yang terdapat pada cerita Nabi Musa dalam Al-Qur'an adalah nilai sabar, nilai optimis dan pantang menyerah, nilai berjiwa besar, dan nilai jihad.
- b. Rahmi Fitriani. Tesis UIN Antasari dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Adversity Quotient dalam Kitab Sirah Nabawiyah Ar-Rahiq Al-Makhtum dan Relevansinya dengan Tradisi Pendidikan pada Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia*"³¹ Hasil yang peneliti temukan adalah bahwa kitab Ar-Rahiq al-Makhtum terdapat banyak nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* yang bisa diambil dari kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., seperti nilai sabar, nilai optimis, ikhtiar, dan pantang menyerah.

³⁰Muh. Haris Zubaidillah, "*Nilai-nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Qur'an*", dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 11 No. 24 Juli-Desember, 2017.

³¹Rahmi Fitriani, *Nilai-nilai Pendidikan Adversity Quotient dalam Kitab Sirah Nabawiyah Ar-Rahiq Al-Makhtum dan Relevansinya dengan Tradisi Pendidikan pada Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia*, Tesis, Pascasarjana UIN Antasari, 2021.

- c. Dwi Cahyaningsih. *Tesis IAIN Kudus* dengan judul “*Implementasi Kisah Keteladanan Nabi Ulul Azmi dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral di Kelompok B RA Al-Ma’rifah Koripandriyo Gabus Pati*”³²
- Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kisah keteladanan Nabi Ulul Azmi dalam menanamkan nilai agama dan moral di kelompok B RA Al-Ma’rifah Koripandriyo Gabus Pati dapat terlaksana dengan lancar melalui berbagai persiapan dan perencanaan.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu di atas, ada beberapa hal yang menjadi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti dalam tesis ini, yaitu:

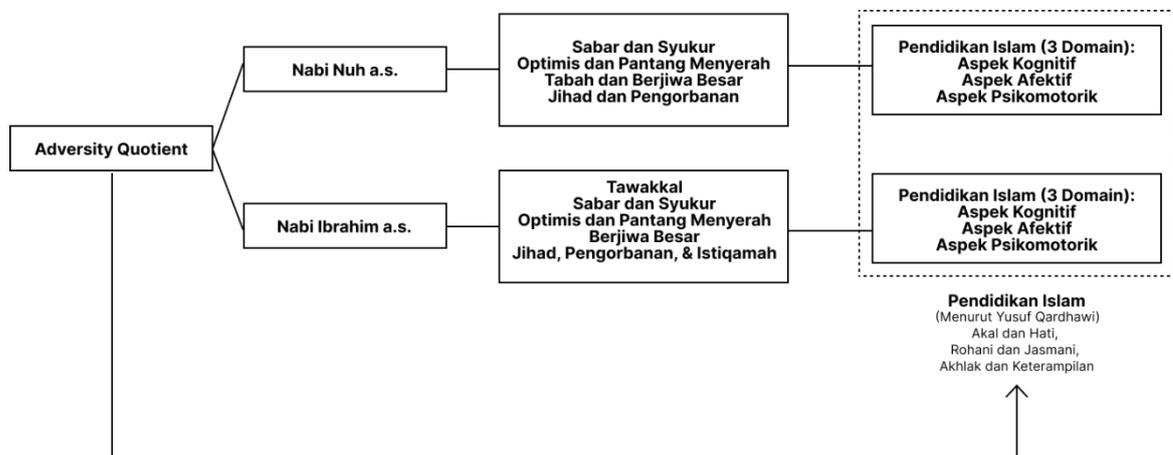
1. Persamaan penelitian ada pada teori dasar yaitu Adversity Quotient, selain itu juga beberapa penelitian di atas menghubungkan dengan pandangan dalam pendidikan Islam. Di samping itu, beberapa penelitian lainnya merepresentasikan teori tersebut ke dalam kisah-kisah para Nabi, yang mana dalam penelitian ini mengangkat pula kisah Nabi, yaitu Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.
2. Perbedaan penelitian yaitu penelitian terdahulu belum ada meneliti terkait adversity quotient secara khusus dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif pendidikan Islam. Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa penelitian yang akan diteliti oleh penulis memiliki berbagai perbedaan khususnya yaitu pada objek dan sumber

³²Dwi Cahyaningsih, *Implementasi Kisah Keteladanan Nabi Ulul Azmi dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral di Kelompok B RA Al-Ma’rifah Koripandriyo Gabus Pati*, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, 2022.

data yang diteliti, yaitu perspektif Pendidikan Islam yang berfokus pada kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka teoritis yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Berikut ini kerangka teori dalam bentuk bagan pada penelitian ini:



Menurut Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya yang mencakup akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya, yang mana hal tersebut dikembangkan pada era sekarang dengan menggunakan arahan pendidikan oleh Bloom, yang terbagi menjadi 3 bidang keahlian intelektual atau *intellectual behavior*, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ketika dihadapkan dengan suatu kesulitan atau tantangan, tiap-tiap individu memiliki respon psikologis yang berbeda-beda. Teori Adversity Quotient hadir untuk mengklasifikasikan individu tersebut. Dalam teori tersebut dijelaskan

setidaknya ada empat dimensi, yaitu *control* (kendali diri); *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan); *reach* (jangkauan); dan *endurance* (daya tahan).

Kecerdasan personal individu dalam berpikir, mengontrol, mengelola, dan mengambil sikap serta tindakan dalam menghadapi kesulitan tersebut telah jelas disajikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi saat dihadapkan dalam situasi yang sulit. Kecerdasan adversitas tersebut jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam mencakup empat nilai pendidikan yang digagas oleh Yusuf Qardhawi sebagai cerminan dari akhlak, antara lain (1) sabar; (2) tabah; (3) cita-cita; dan (4) pengorbanan.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, empat dimensi tersebut jika dihayati dan diamalkan dengan baik maka akan melahirkan kesempurnaan dalam tiga bidang keahlian intelektual, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat terwujudnya pendidikan manusia seutuhnya seperti yang dikatakan oleh Yusuf al-Qardhawi.

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. yang dapat dijadikan cerminan untuk melaksanakan pendidikan, sejarah dari kisah para Nabi juga dapat dijadikan pendukung untuk semangat dalam memperoleh pengetahuan. Dalam penelitian ini, penulis ingin memaparkan Sejarah kehidupan Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. tentang bagaimana sikap ketika beliau dihadapkan dengan kesulitan. Sehingga nantinya dapat diperoleh hasil tentang bagaimana adversity quotient dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif pendidikan Islam.

H. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian ialah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini ialah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja, tanpa memerlukan riset lapangan.³³ Dalam konteks studi kepustakaan, maka data-data diambil dari bahan-bahan pustaka, dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir atau teori tertentu atau paradigma filosofis yang melandasinya, selanjutnya menggunakan metode analisis tertentu sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai.³⁴

Adapun pendekatan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam pengumpulan datanya menggunakan latar alamiah.³⁵ Sehingga pada penelitian yang berjudul, “*Adversity Quotient (AQ) dalam Kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. Perspektif Pendidikan Islam*” ini memaparkan secara deskriptif terkait penafsiran fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada yaitu dengan melalui analisis data.

³³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 2.

³⁴Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research, Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikasi Proses dan Hasil*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2022, h. 25.

³⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 5.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis data, yaitu (1) data primer, yang memuat tentang topik bahasan adversity quotient, pendidikan Islam, dan kisah-kisah Nabi Nuh a.s. juga Nabi Ibrahim a.s., serta (2) data sekunder, yaitu keilmuan-keilmuan yang termuat di dalam tesis ini, seperti keilmuan psikologi dan pendidikan.

b. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah koleksi buku-buku maupun jurnal-jurnal penelitian yang relevan, seperti literatur yang mengkaji pendidikan Islam berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, maupun literatur yang berhubungan dengan adversity quotient. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dihimpun dan dianalisis yang kemudian akan menghasilkan simpulan dari penelitian ini. Sumber data dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data.³⁶ Berdasarkan objek penelitian di atas, maka sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Buku pokok karya Paul G. Stolts, Ph.D., yaitu: *Adversity Quotient: Turning Obstacle into Opportunities*, terbit pada tahun 1997 yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul

³⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 137.

Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang, yang diterjemahkan oleh T. Hermaya terbitan Grasindo tahun 2000

- b) Buku Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna yang ditulis oleh Dr. Yusuf al-Qardhawi yang diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, terbitan Bulan Bintang tahun 1980.
- c) Nuh: Peradaban Manusia Kedua, oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi tahun 2022
- d) Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah, oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi tahun 2022

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁷ Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan *adversity quotient* perspektif Pendidikan Islam, seperti:

- a) Nilai-nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Qur'an, Jurnal Ilmiah Al-Qur'an yang ditulis oleh Muh. Haris Zubaidillah.
- b) Qishashul Anbiya oleh Ibnu Katsir tahun 1997.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Dokumen merupakan setiap bahan tertulis

³⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ...*, h. 137.

ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari peneliti.³⁸ Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³⁹

Dalam konteks studi pustaka, maka data-data diambil dari bahan-bahan pustaka, dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir atau teori tertentu atau paradigma filosofis yang melandasinya, selanjutnya menggunakan metode analisis tertentu sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai.⁴⁰

Terdapat empat langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data, yaitu:

- a. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. tentang *adversity quotient* dan juga literatur yang berhubungan dengan Pendidikan Islam;
- b. Mengklasifikasi buku-buku berdasar dokumen primer, tersier, dan sekunder;
- c. Mengutip kisah-kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. tentang *adversity quotient* dalam perspektif Pendidikan Islam
- d. Mengelompokkan data tentang *adversity quotient* perspektif Pendidikan Islam pada kisah-kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. sesuai dengan sistematika penelitian.

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 216.

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 217.

⁴⁰Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research, Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikasi Proses dan Hasil*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2022, h. 25.

4. Teknik Analisis Data

Pada tesis ini, menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan metode deskriptif. Menurut Weber, konten analisis ialah metode penelitian yang merupakan seperangkat prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks.⁴¹ Teks yang akan dianalisis adalah teks yang ada dalam kitab-kitab sejarah. Kemudian hasil dari kesimpulan analisis teks tersebut adalah poin tentang bagaimana kecerdasan adversitas perspektif Pendidikan Islam pada Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hal tersebut, merujuk pada model yang digagas oleh Amir Hamzah,⁴² maka penulis menggunakan tahapan-tahapan analisis isi yang lebih sederhana dan aplikatif melalui empat tahapan berikut, antara lain:

- a. Merumuskan masalah, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, metode yang paling tepat dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi, karena (1) Buku *Adversity Quotient* dan kitab-kitab Sejarah Nabi dan Rasul telah tersedia dengan bebas di dalam laman Perpustakaan Islam Digital; dan (2) rumusan masalah tersebut mengandung pernyataan yang menyangkut data agar dapat diberikan makna yang sesuai.
- b. Mengumpulkan data dokumen; data dokumen yang digunakan ialah bersumber pada sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁴¹Robert Philip Weber, (ed.), *Basic Content Analysis*, (California: SAGE Publications, 1990), h. 9.

⁴²Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research, Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikasi Proses dan Hasil*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2022, h. 117-118.

- c. Menganalisis data, ketika seluruh data sudah terkumpul, maka penulis melihat dan menganalisis bahwa dari dokumen tersebut terdapat data yang menunjukkan hasil tentang bagaimana *adversity quotient* dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif Pendidikan Islam.
- d. Menarik kesimpulan, dari analisis-analisis data tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan tentang bagaimana *adversity quotient* dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif Pendidikan Islam.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada tesis ini secara keseluruhan ada tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, serta bagian akhir. Bagian awal berisi hal-hal formalitas, seperti halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, pedoman transliterasi Arab-Indonesia, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian isi berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai pada bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini, penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan yang bersangkutan.

Bab I pada kajian tesis ini berisi gambaran umum penulisan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Tesis ini merupakan kajian dari *adversity quotient* perspektif pendidikan Islam. Oleh karena itu, sebelum membahas isinya, terlebih dahulu pada BAB II perlu dikemukakan teori dasar, yaitu *adversity quotient* dan Pendidikan Islam.

Setelah menguraikan teori dasar, selanjutnya yaitu Bab III yang memfokuskan pada pemaparan konsep *adversity quotient*, Pendidikan Islam dan Kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. menurut berbagai sumber yang relevan.

Setelah itu, pada Bab IV berisi tentang analisis atau pembahasan. Pada bab ini membahas tentang *adversity quotient* dalam kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. perspektif Pendidikan Islam.

Adapun pada bagian terakhir dari bagian inti tesis ini adalah Bab V. Pada bagian ini disebut dengan penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi.

Akhirnya, bagian akhir pada tesis ini terdiri dari daftar rujukan/daftar pustaka, lampiran-lampiran, indeks, serta daftar riwayat hidup.